

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam fase perkembangan islam, terdapat istilah *salafus shalih*. Istilah *salafus shalih* adalah sebutan bagi umat-umat terdahulu. Kata salaf secara lughawi semakna dengan kata *qabla*, yang berarti sebelum atau lampau. Karena setiap zaman merupakan salaf dari zaman yang datang sesudahnya dan sebagai zaman baru dari zaman-zaman yang datang sebelumnya dan yang telah terlewati.¹ Menurut al-Qalsyani *salafus shalih* adalah generasi pertama dari umat yang pemahaman ilmunya sangat dalam yang mengikuti petunjuk Nabi dan menjaga sunnahnya.²

Kaum salaf disebut-sebut memiliki beberapa sifat, antara lain tidak mencari pertentangan dan pertengkaran yang berkaitan dengan kadar, menghindarkan diri dari perdebatan yang tidak berujung, seperti masalah akidah, *wara'*, dan zuhud, setia kepada Nabi SAW dan benci terhadap *bid'ah*. Setelah selesai masa salaf muncul masa khalaf, yang berarti masa pengganti (kemudian). Perbedaan antara salaf dengan khalaf sering tampak pada masalah akidah dan penafsiran Al-Qur'an.³

¹Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzab*, ter. Futuhal Arifin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 1.

²Yazid bin Abdul Qj, *Syarah 'Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah* Google books, 34.

³Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 117.

Dalam perkembangannya, makna istilah salaf menyempit menjadi sebutan bagi suatu masa tertentu dalam sejarah islam yang berwenang memberi legitimasi ajaran islam atas kurun dan periode sesudahnya. Bahkan menurut Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, istilah tersebut hanya melekat pada tiga generasi awal islam, yakni para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'it tabi'in*.⁴ Para ahli juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *salafus shalih* adalah orang muslim yang hidup sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai abad 3 H.⁵ Hal tersebut berdasarkan hadis Nabi

عن عمران بن حصين قال رسول الله ص م : خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بَعَثَ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ
قال ولا أعلم أذكر الثالث أم لا ثم ينشأ أقوامٌ يشهدون ولا يستشهدون ويخونون ولا يؤتمنون ويفشو
فيهم السمن⁶

Dari 'Imran bin Hushain berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada masa yang aku diutus kepada mereka, kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka. Imran berkata: Aku tidak tahu apakah Rasulullah mengatakan setelah kurun beliau dua kali atau tiga kali. Kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak dimintai kesaksian, dan mereka berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya, mereka selalu bernazar namun tidak pernah memenuhinya dan akan tampak pada mereka kegemukan.

Mengenai Hadis ini yang dijadikan pokok ukuran kebaikan daripada orang-orang yang akan diteladani, Imran bin Hushain menerangkan bahwa ia tidak tahu dengan pasti berapa kali Nabi Muhammad SAW menyebut kata-kata kurun itu, dua atau sampai tiga kali. Sehingga dilakukan upaya pelacakan hadis diatas sebagaimana yang terdapat dalam sunan Tirmidzi dengan menelusuri

⁴Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 55.

⁵Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 117.

⁶Abi Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 95.

syarah-nya. Apabila tidak ditemukan *syarah*-nya, solusi yang diambil adalah mencoba mengkombinasikan dengan hadis yang ada di kitab lain yang masih ada kaitan pembahasan atau bentuk teks, diantaranya adalah *Shahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, karena dalam dua kitab tersebut dapat ditemukan *syarah*.

Dari *syarah* yang telah ditemukan dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *خير أمتي القرن* adalah terdapat tiga generasi. Generasi pertama adalah sahabat-sahabat Nabi sendiri, yang termasuk generasi kedua adalah *tabi'in* dan yang termasuk pada generasi berikutnya adalah *tabi'it tabi'in*, sehingga seakan-akan tiga generasi tersebut yang dianggap terbaik sesudah masa Nabi SAW.

Dalam hadis tersebut terdapat kata *قرن* yang pada dasarnya berarti masa. makna kata tersebut dalam konteks hadis di atas lebih dekat kepada kata “generasi”. Maksud yang dikehendaki kurun disini adalah suatu ukuran masa yang lamanya seratus tahun.⁷ Ibnu al-Arabi menjelaskan bahwa *قرن* adalah diibaratkan sejumlah kelompok manusia yang hidup pada suatu tempat atau masa tertentu.⁸

Jika *قرن* dihitung yang pertama adalah masa sahabat Nabi SAW seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian yang kedua adalah masa *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* seperti Ibnu Musayyab al-Hasan al-Bashri, Imam Hanafi dan Imam Malik. Selanjutnya adalah

⁷Abu Bakar Aceh, *Salaf Islam dalam Masa Murni* (Solo: Ramadhani, 1986), 18.

⁸Ibnu Arabi al-Maliki, *Aridlah al-Ahwadi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 65.

masa *atba tabi'in* seperti Imam Syafi'i, Hanbali, Bukhari, Muslim, dan pengarang *kutubus sittah*. Umumnya perhitungan tersebut adalah dari orang-orang yang hidup sampai akhir abad ke III H.⁹

Hadis ini juga menunjukkan ketinggian kedudukan para sahabat disebabkan Nabi SAW berada di sisi para sahabat dan zaman dimana para sahabat itu berada, merupakan sebaik-baik zaman tanpa adanya pengecualian. Nabi SAW merupakan sebaik-baik makhluk di atas muka bumi manakala para sahabat Nabi pula adalah sebaik-baik manusia di kalangan umat seluruhnya. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat at-Taubah; 100¹⁰

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Generasi para sahabat adalah mereka yang telah memikul beban tanggung jawab yang luar biasa beratnya. Mereka adalah generasi yang konsisten dengan memberikan seluruh jiwa raga demi kebenaran.¹¹

Kemudian kelompok *tabi'in* yang terlimpahi cahaya kenabian dengan mengikuti sahabat Nabi dan mengikuti petunjuk mereka. Selanjutnya *tabi'it tabiin* yang merupakan kelompok yang lurus pemikirannya dan murni ajaran islamnya dari segala penyimpangan internal.¹²

⁹Bakar Aceh, *Salaf Islam...*, 28.

¹⁰Al-Qur'an, 9: 100.

¹¹Adnan an-Nawawi, *Jalan Tuhan Membangun Kehidupan* Googlebooks, 50.

¹²Al-Buthi, *Salafi Sebuah...*, 3.

Menurut mayoritas ulama, setiap muslim yang melihat Nabi SAW walaupun sesaat adalah sahabat Nabi. Riwayat *خَيْرُ أُمَّي قُرْبِي* tersebut bersifat umum. Kata tersebut dimaksudkan adalah kebaikan abad secara umum. Hal ini bukan berarti para sahabat dan generasi selanjutnya itu lebih utama dari para Nabi, yang dimaksudkan adalah kebaikan masa secara umum dari seluruh masa yang lain pada umumnya.¹³

Selain itu, mayoritas ulama juga mengungkapkan kebaikan dan keutamaan itu tertujukan kepada semua umat islam pada kurun tersebut. Tetapi tingkatan berbeda sesuai dengan derajat ketaqwaan dan istiqamah. Ibnu Abdul Barr berpendapat bahwa keutamaan dan kebaikan itu hanya meliputi segolongan umat islam pada tiga kurun waktu itu saja. Adapun bagi individu terkadang tidak menyandang kebaikan tersebut, dan bahkan terkadang datang pada seseorang yang terbaik dari mereka.¹⁴

Hadis diatas kiranya perlu untuk diteliti mengingat Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk praktek atau penerapan ajaran islam secara faktual dan ideal. Banyak hukum-hukum di dalam Al-Qur'an yang diantaranya sulit dipahami atau dijalankan bila tidak diperoleh keterangan (penjelasan) yang diperoleh dari hadis Nabi SAW.¹⁵

¹³Yusuf al-Hajaj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah jilid 1*, ter. Amirullah (Tt: Kharisma Ilmu, tt), 63.

¹⁴Al-Buthi, *Salafi Sebuah...*, 3.

¹⁵Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 18-19.

Di samping itu, dalam perspektif historis terungkap bahwa tidak seluruh hadis tertulis di zaman Nabi Muhammad SAW, adanya pemalsuan hadis yang disebabkan adanya perbedaan mazhab dan aliran, proses penghimpunan hadis yang memakan waktu yang lama, jumlah kitab hadis dan metode penyusunan yang beragam serta adanya periwayatan *bi al-ma'na*. Sebab-sebab itulah yang mendorong pentingnya melakukan penelitian hadis ini.¹⁶

Tujuan pokok penelitian hadis tentang generasi umat terbaik ini, baik dari segi sanad maupun dari segi matan adalah untuk mengetahui kualitas hadis ini. Sehingga diketahui tentang kejujuran hadis ini. Setelah itu dilakukan analisis mengenai pemaknaan hadis tentang generasi terbaik tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang di atas, diketahui tentang pembahasan generasi terbaik dalam kitab Sunan Tirmidzi nomor indeks 2229, dalam penelitian ini teridentifikasi tiga hal meliputi:

1. Kualitas sanad dan matan hadis tentang generasi terbaik.
2. Kejujuran hadis generasi terbaik.
3. Pemaknaan hadis generasi terbaik.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan mengenai generasi terbaik ini hanya fokus terhadap hadis yang terdapat pada Sunan Tirmidzi nomor indeks 2229 dan penelitian juga pada penelitian sanad dan matannya.

¹⁶M Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 7-21



D. Rumusan Masalah

Agar memberikan kemudahan dalam tujuan penelitian ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229?
2. Bagaimana kehujjahan Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229?
3. Bagaimana pemaknaan Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian pada hadis ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229.
2. Untuk mengetahui kehujjahan Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229.
3. Untuk mengetahui pemaknaan Hadis Tentang Generasi Terbaik dalam Sunan Tirmidzi Nomor Indeks 2229.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada realitas sosial, adapun kegunaannya antara lain:

1. Dari segi teoritis, untuk menambah wawasan, wacana dan khazanah ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya, dan dalam bidang hadis pada khususnya.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan agar mendapatkan kepastian tentang nilai pada hadis-hadis tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam kehidupan. Serta memberikan pemahaman tentang generasi umat terdahulu yang menjadi umat terbaik.

G. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Pemaknaan : Berasal dari kata makna mendapatkan awalan imbuhan pe- dan akhiran -an yang mempunyai arti ulasan, penjelasan, komentar tentang maksud tertentu.

Hadis : Segala sesuatu yang muncul atau datangnya dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sesuatu yang fisik atau non-fisik.¹⁷

Generasi : Angkatan seketurunan.¹⁸

Dari penjelasan judul di atas bahwa yang dimaksud dalam judul adalah untuk mencari makna hadis tentang generasi terbaik dalam Sunan Tirmidzi nomor indeks 2229.

¹⁷Armando, *Ensiklopedi Islam....*, 143.

¹⁸Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, 1994), 164.

H. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini:

1. Karya Abu Bakar Aceh, *Salaf Islam dalam Masa Murni*, diterbitkan Ramadhani, Solo pada tahun 1986 yang mengulas tentang pengertian, masa serta kelebihan salaf as-saleh (umat terdahulu).
2. Karya Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzab*, diterbitkan Gema Insani pada tahun 2005 yang membahas tentang *salaf as-saleh* dan keistimewahan masa sahabat.

Beberapa karya yang telah disebutkan di atas, masih ada dalam bentuk area yang luas dan masih jauh dari apa yang dibahas dalam penelitian ini, yang lebih fokus dan dikhususkan pada kualitas dan pemaknaan hadis tentang generasi terbaik. Dimana tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang teks hadis tersebut.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan *historis-literer*. Dalam penelitian dilakukan dengan menelusuri secara langsung dalam kitab Sunan Tirmidzi, juga beberapa kitab hadis yang dinilai masih terkait.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain :

a. Sumber Data Primer

1) Kitab *Sunan Tirmidzi* beserta sharah.

b. Sumber Data Sekunder, yaitu Kitab Hadis standar lainnya yang termasuk dalam *Kutub al-Tis'ah*, diantaranya *Shahīh al-Bukhāri*, *Shahīh Muslim*, *Sunan* dan kitab-kitab *rijal al-hadits*.

c. Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujaan hadis seperti Kaidah Kesahihan Sanad Hadis karya M. Syuhudi Ismail, Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis karya M. Zuhri, Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis karya Umi Sumbulah dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal

ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya. Dalam Penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu : *Takhrij al-Hadīts* dan *I'tibar al- Hadīts*.

1. *Takhrij al-Hadīts* diartikan penelusuran hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.¹⁹ Maka *Takhrij al-Hadīts* merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.
2. Kegiatan *I'tibar* dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja.²⁰ Dengan dilakukannya *al-i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan, maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan keilmuan *rijāl al-hadīts* dan *al-jarh wa al-ta'dīl*, serta mencermati

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 43.

²⁰*Ibid.*, 51.

silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa ada*). Hal itu dilakukan untuk mengetahui integritas dan tingkatan intelektualitas seorang rawi serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam periwayatan hadis.

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan: penegasan eksplisit Al-Qur'an, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang bermutu *shahih* serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.²¹

Dalam hadis yang akan diteliti ini pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah *ilmu asbāb al-wurūd al-hadīth* yang digunakan untuk mengungkap suatu fakta dari sejarah sehingga dapat dicapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

²¹Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi* (Yogyakarta: Teras, 2004), Cet 1, 6-7.

Bab Kedua adalah Metode Kritik Hadis merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian hadis. Terdiri dari Kriteria Keshahihan Hadis, Teori Kehujjahan dan Teori Pemaknaan Hadis.

Bab Ketiga adalah Imam Tirmidzi dan Hadis Tentang Generasi Terbaik, merupakan penyajian data tentang Imam *Mukharrij* dan kitabnya yang meliputi Biografi Imam Tirmidzi, Kitab Sunan Tirmidzi, Data Hadis Tentang Generasi Terbaik, Biografi para perawi hadis, Skema Sanad dan *I'tibar*.

Bab Keempat adalah Hadis Tentang Generasi Terbaik merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul, terdiri dari kualitas dan kehujjahan Hadis Tentang Generasi Terbaik, didalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis kemudian pemaknaan Hadis Tentang Generasi Terbaik.

Bab Kelima adalah penutup yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.